

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang dilakukan selama ini merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Supriatin and Nasution, 2017). Pendidikan di Indonesia bukan semata-mata untuk kepentingan setiap individu saja, akan tetapi pendidikan merupakan upaya bangsa untuk menciptakan generasi-generasi baru yang dapat menjadikan Indonesia lebih baik dari sebelumnya. Sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pendidikan di Indonesia menjadi parameter yang sangat penting untuk melihat kemajuan suatu bangsa (Pratiwi and Fasha 2015). Maka untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, itu harus dilaksanakan dengan kegiatan pendidikan yang diorganisasikan dan dikelola dengan baik oleh pemerintah, sekolah, serta guru.

Undang-undang No. 20 Tahun 3003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Utama mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan formal yang berlangsung di sekolah-sekolah. (dalam Mashuri, 2019). Hal ini dikarenakan maraknya pendidikan gerak pada abad-20 dan menekankan kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial sehingga seorang pakar pendidikan jasmani dapat menyatakan bahwa pendidikan dapat dilakukan melalui aktivitas jasmani atau aktivitas gerak tubuh manusia (Siedentop dalam Mashuri, 2019).

Pelaksanaan pendidikan jasmani disekolah seyogyanya tidak selalu tentang aspek kognitif dan kebugaran jasmani siswa saja namun aspek afektif juga merupakan suatu yang sangat penting untuk dikembangkan demi tercapainya tujuan pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang salah satu tujuannya ingin menjadikan siswa berakhlak mulia dan cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan yang tercantum dalam UU No. 20 Th 2003 tersebut

*Sendi Firmansyah, 2021*

*PENGEMBANGAN LIFE SKILL MELALUI PERMAINAN FUTSAL PADA SISWA MA HUSAINIYAH CICALENGKA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan pada ranah afektif (sikap) yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Tentunya pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan saja, perubahan sikap dan perilaku juga merupakan tujuan dari pendidikan, karena aspek afektif (sikap) juga merupakan bagian penting dalam menjalani kehidupan dimana manusia dapat bertindak dengan baik, dalam menyelesaikan dan menghadapi suatu masalah

Selama ini masyarakat dan praktisi pendidikan menganggap bahwa indikator keberhasilan pembelajaran sebagai inti proses pendidikan adalah nilai ujian nasional (NUN). Pandangan seperti itu tidak keliru, akan tetapi baru melihat salah satu indikator saja. Apabila keberhasilan hanya dipandang dari indikator itu, maka pembelajaran cenderung lebih menekankan kepada aspek kognitif semata, sehingga aspek afektif dan psikomotorik agak terabaikan. Sementara itu, sejak September tahun 2001 telah bergulir tujuan proses pembelajaran ke arah penguasaan kompetensi dasar yang bermuara pada penguasaan *life skills* yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Supriatna, 2006).

Ada empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO dan diterapkan dengan baik di semua jenjang pendidikan akan mampu membekali siswa dengan *life skills* yang di butuhkan siswa untuk bekal hidup di masyarakat. Empat pilar pendidikan adalah belajar untuk mengetahui (*learnig to know*), belajar untuk berbuat atau bekerja (*learning to do*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*). Melihat dari substansi empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO tersebut sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah semua jenjang pendidikan, ini akan menjadi jalan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU no.20 Th 2003 yang menjadikan warga negara yang baik dan bertanggung jawab dan siswa yang mengampu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan memiliki bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan *life skill* yang baik dan mumpuni.

Kecakapan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya

(Depdiknas, 2006, 22). Selain mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, kecakapan hidup juga perlu dikembangkan dan diajarkan pada siswa untuk menjalani hidup yang berkualitas dan mampu menangani tantangan kehidupan sehari-hari. *life skill* sebagai aset, nilai, dan keterampilan psikologis yang memungkinkan individu untuk secara efektif menangani tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari (Kendellen et al. 2017).

Menurut Malik Fadjar (Dalam, Supriatna 2006) kecakapan hidup yang bersifat umum terdiri dari kecakapan personal dan sosial, sedangkan kecakapan hidup yang bersifat spesifik terdiri dari kecakapan akademik dan vokasional. Kecakapan hidup tersebut sesuai dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO.

Kecakapan hidup dapat berupa perilaku (berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya dan orang dewasa) atau kognitif (membuat keputusan yang efektif); interpersonal (asertif) atau intrapersonal (menetapkan tujuan) (Marwiyah, 2012). Hal ini di perkuat oleh pernyataan yang menyatakan bahwa *life skill* sebagai "aset, nilai, dan keterampilan psikologis yang memungkinkan individu untuk secara efektif menangani tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari". Kecakapan hidup diklasifikasikan menjadi dua yaitu intrapersonal (yaitu, keterampilan yang lebih bersifat internal, seperti fokus, ketekunan, penetapan tujuan, pengaturan emosi) atau interpersonal (yaitu, keterampilan yang berguna selama interaksi sosial, seperti kerjasama tim, kejujuran, sportpersonship, respect). (Kendellen et al., 2017).

Kita ketahui bersama bahwa pada usia remaja memiliki tingkat emosi yang masih labil sebagai contoh ketika mendapatkan suatu permasalahan yang membuatnya tertekan respon yang ditimbulkan oleh remaja tersebut cenderung negatif dan mudah sekali emosinya meninggi. Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru (Fatchurahman, 2012). Dalam beberapa kasus remaja yang tidak memiliki kecakapan hidup yang baik cenderung tidak bisa mengontrol emosinya sehingga menunjukkan respon yang negatif dalam setiap kejadian yang membuatnya tidak nyaman. Pada masa remaja, siswa sering kali mengalami mudah marah, mudah tersinggung, dan emosinya cenderung meledak (menggerutu, bersuara keras

mengkritik), tidak berusaha mengendalikan perasaannya, dan tidak punya keprihatinan (Fatchurahman, 2012).

Asumsi yang didapatkan dari uraian diatas bahwa, kecakapan hidup yang dimiliki oleh anak usia remaja masih rendah, anak usia remaja tidak mampu mengontrol emosinya sehingga ketika menghadapi suatu kondisi yang membuatnya tidak nyaman dan tertekan, hal ini menyebabkan anak usia remaja tidak bisa menghadapi kondisi tersebut dengan kepala yang dingin. Sebagai respon dari rasa tidak nyamannya anak usia remaja menunjukkan respon yang negatif dengan emosi yang memuncak seperti marah. Jika permasalahan ini tetap di biarkan dikhawatirkan akan terus berlanjut sehingga menjadi dampak yang buruk bagi kelangsungan hidup remaja. *Life skill* harus diajarkan kepada remaja secara terus menerus dan berulang-ulang, samahalnya keterampilan fisik. Dalam pengembangan *life skill* dapat diintegrasikan kedalam mata pelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan keterampilan gerak, akan tetapi aspek berfikir kritis, stabilitas emosional, penalaran, keterampilan sosial dan kegiatan moral dapat berkembang melalui pendidikan jasmani (Sriyatin, Sucipto, and Sulikan 2018). Pendidikan jasmani pada hakikatnya yaitu sebuah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional (Mahendra 2015). Selaras dengan yang dikatakan Mahendra, Bucher (dalam Suherman, 2009) berpendapat bahwa terdapat empat tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yaitu: (1) perkembangan fisik; (2) perkembangan gerak; (3) perkembangan mental; (4) perkembangan sosial.

Dalam mengembangkan *life skill* dapat juga dilakukan melalui partisipasi olahraga, seperti yang dinyatakan di situs web Golf Canada, misinya adalah untuk menumbuhkan partisipasi, keunggulan, dan semangat dalam olahraga sambil menjunjung integritas dan tradisi permainan. Golf Kanada bekerja dengan organisasi olahraga provinsi (misalnya, Asosiasi Golf Ontario) dan Asosiasi Pegolf Profesional (PGA) Kanada untuk memberikan program dan layanan yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan semua pemain golf. Pada awal 2014, *Chief Sport Officer Golf Canada*, meminta layanan peneliti di University of Ottawa untuk

mengembangkan kurikulum kecakapan hidup yang dapat diintegrasikan dengan mulus ke dalam semua aspek program golf pemuda nasional mereka (Kendellen et al., 2016).

Keterampilan hidup sebagai aset pribadi internal, karakteristik dan keterampilan seperti penetapan tujuan, kontrol emosional, harga diri, dan etos kerja yang dapat difasilitasi atau dikembangkan dalam olahraga dan ditransfer untuk digunakan dalam keadaan non-olahraga. Konsep pengembangan pemuda yang positif lebih luas daripada pengembangan keterampilan hidup, dan pada kenyataannya mencakup pengembangan keterampilan hidup. Artinya, semua keterampilan hidup berfokus pada perkembangan remaja yang positif, tidak semua upaya pengembangan remaja yang positif fokus pada pengembangan keterampilan hidup (Gould and Carson, 2008).

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas dapat dipahami bahwa *life skills* (kecakapan hidup) sangat penting untuk dimiliki individu. Dengan demikian *life skills* dapat membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. *Life skills* juga dapat dikembangkan melalui partisipasi olahraga seperti yang dilakukan oleh golf Kanada. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti dampak yang diberikan oleh *life skills* melalui partisipasi olahraga dengan cara mengintegrasikan unsur *life skills* ke dalam permainan futsal.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan di latar belakang penulisan yang mengutarakan permasalahan-permasalahan yang ditemukan peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah permainan futsal yang terintegrasi *life skills* berpengaruh terhadap peningkatan *life skills* pada siswa MA Husainiyah Cicalengka?
2. Apakah terdapat perbedaan antara permainan futsal yang terintegrasi *life skills* dengan tidak terintegrasi *life skills* terhadap peningkatan *life skills* pada siswa MA Husainiyah Cicalengka?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah penelitian yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh permainan futsal terhadap peningkatan *life skills*.
2. Mengetahui perbedaan antara permainan futsal yang terintegrasi *life skills* dengan permainan futsal yang tidak terintegrasi *life skills* terhadap peningkatan *life skills*.

### 1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Terdapat dua aspek manfaat/signifikansi yang harus diberikan atau dihasilkan pada penelitian ini yaitu, manfaat/signifikansi dari segi teori, manfaat/signifikansi dari segi kebijakan, manfaat/signifikansi dari segi praktik, dan manfaat/signifikansi dari segi isu serta aksi sosial (Saripudin dkk., 2019).

#### 1.4.1 Manfaat/signifikansi teori

1. Memberikan sumbangan pemikiran untuk pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah yang masih perlu diperbaiki dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *life skill* (kecakapan hidup).

#### 1.4.2 Manfaat/signifikansi kebijakan

Terjadinya permasalahan-permasalahan di sekolah yang sudah diutarakan penulis sebelumnya, maka pihak sekolah dan pemerintah perlu mewajibkan atau memperhatikan pengembangan aspek afektif, sehingga siswa mempunyai moral yang baik dan tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja.

#### 1.4.3 Manfaat/signifikansi praktik

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung tentang pelaksanaan penelitian juga bagaimana cara untuk meningkatkan *life skills* melalui permainan futsal.

2. Bagi Guru atau Calon Guru

Dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya mengembangkan *life skills*.

3. Bagi Siswa

Sendi Firmansyah, 2021

PENGEMBANGAN LIFE SKILL MELALUI PERMAINAN FUTSAL PADA SISWA MA HUSAINIYAH CICALENGKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Siswa yang digunakan sebagai sampel dapat merasakan proses pengembangan lifeskill (kecakapan hidup)-melalui permainan futsal.

#### **1.4.4 Manfaat/signifikansi isu dan aksi sosial**

Dengan adanya penelitian yang dapat membuktikan perubahan lifeskill (kecakapan hidup) melalui permainan futsal, maka orang tua siswa atau masyarakat dapat memberikan saran kepada guru atau sekolah untuk menerapkan model yang serupa.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi:**

#### **BAB I Pendahuluan**

Befungsi sebagai pengenalan dan gambaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Didalamnya terdiri dari 5 point diantaranya (1) latar belakang (2) rumusan masalah penelitian (3) tujuan penelitian (4) manfaat penelitian dan (5) struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II Kajian Pustaka**

Didalamnya berisi materi-materi dan teori untuk memperkuat juga sebagai landasan penulis dalam melaksanakan penelitian seperti hubungan antar variabel dan mengapa variabel-variabel yang digunakan dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain. Variabel yang akan dibahas di dalam bab ini adalah model pembelajaran kooperatif, sikap tanggung jawab, dan permainan sepakbola.

#### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian, karena didalamnya terdapat cara-cara penulis melaksanakan penelitian. Dalam bab metode penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu dicantumkan diantaranya yaitu:

- 1.5.1.1 Hipotesis penelitian,
- 1.5.1.2 Variabel penelitian,
- 1.5.1.3 Prosedur penelitian,
- 1.5.1.4 Metode penelitian,
- 1.5.1.5 Desain penelitian,
- 1.5.1.6 Analisis Data,
- 1.5.1.7 Populasi dan sampel, dan
- 1.5.1.8 Instrumen penelitian.

#### **BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Sendi Firmansyah, 2021

*PENGEMBANGAN LIFE SKILL MELALUI PERMAINAN FUTSAL PADA SISWA MA HUSAINIYAH CICALENGKA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Didalamnya berupa data-data hasil penelitian di lapangan yang selanjutnya diproses menggunakan software analisis data untuk melihat seberapa besar perubahan siswa sebelum diterapkan perlakuan dan setelah dilakukan perlakuan. Selain itu, untuk membedakan perubahan siswa yang menggunakan model pembelajaran dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran. Maka setelah itu dengan bab IV dapat membuktikan kebenaran jawaban sementara.

#### BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang di dalamnya berupa penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, serta mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari penelitian ini (Saripudin dkk., 2019).